

Pemetaan Profil Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD dan Implikasinya dalam Pendekatan *Child-Centered Learning*

Safiruddin Al Baqi[✉]

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received October 8, 2024

Revised November 14, 2024

Accepted November 19, 2024

Keywords:

Children with special needs, Mapping profiling, Child-centered learning



This is an open access article under the CC BY-NC license

Copyright © 2024 by Author,
Published Universitas Trunojoyo
Madura

ABSTRACT

Children with special needs often require tailored learning methods to support their cognitive, physical, sensory, social-emotional, and behavioral development. Despite the importance of inclusivity in education, early childhood education (ECE) institutions face challenges in creating effective and inclusive learning environments due to limited resources, inadequate teacher training, and a lack of adaptive curriculum frameworks. Understanding the specific needs of these children through detailed profiles can help guide teaching practices and support their academic and social-emotional growth. This research aims to map the profiles of children with special needs in ECE based on a comprehensive literature review and analyze how these profiles can inform child-centered educational approaches. Using a library research methodology, the study synthesizes information from books, academic journals, and other relevant sources to build a comprehensive profile of common special needs categories in ECE. The findings reveal patterns in the prevalence of specific needs and highlight early indicators of developmental challenges. The study emphasizes the need for a responsive and inclusive educational environment, where teaching methods are adapted to meet the unique needs of each child. Recommendations include targeted training for educators on adaptive teaching strategies and inclusive classroom management, as well as advocating for resource allocation to improve supporting infrastructure. Additionally, the study suggests that policymakers consider using profiling tools as an essential component of early childhood education, enabling early identification and support for children with special needs. By integrating these practices, ECE institutions can enhance educational outcomes for all students, fostering a more inclusive learning culture that benefits children with diverse developmental needs.

✉ Corresponding Author

Address : Ponorogo, Indonesia

Email : albaqi@iainponorogo.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap pembelajaran dasar yang memiliki dampak signifikan pada perkembangan anak (McCoy et al., 2017). PAUD tidak hanya berfungsi sebagai tempat di mana anak-anak pertama kali diperkenalkan dengan pendidikan formal, tetapi juga sebagai fase di mana keterampilan sosial (Cappelen et al., 2020), emosional (Sitorus, 2023), dan akademik yang penting mulai terbentuk (Ulferts et al., 2019). Pada tahap ini, setiap anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensinya, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif di PAUD sangat penting karena memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk belajar dan tumbuh tanpa diskriminasi. Dalam lingkungan pendidikan yang inklusif, anak-anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan teman sebaya mereka dalam lingkungan yang mendukung, memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka secara lebih optimal (Hastuti & Musslifah, 2023).

Pendidikan inklusif di PAUD juga penting untuk memastikan bahwa setiap anak menerima dukungan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pendekatan inklusif memungkinkan guru untuk mengidentifikasi dan mengadaptasi metode pengajaran yang memenuhi beragam kebutuhan anak-anak di kelas (Zabeli & Gjelaj, 2020). Dalam lingkungan yang inklusif, guru lebih responsif terhadap perbedaan individu, baik dari segi gaya belajar maupun kebutuhan spesifik setiap anak (Chatzigeorgiadou & Barouta, 2022). Akibatnya, pendekatan inklusif untuk belajar tidak hanya menawarkan kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar tetapi juga mendorong semua anak di kelas untuk belajar dalam suasana yang lebih mendukung dan empati (Lee et al., 2015).

Data beberapa tahun terakhir telah menunjukkan peningkatan jumlah anak berkebutuhan khusus di sekolah PAUD. Jangkauan kebutuhan khusus yang diidentifikasi dalam PAUD juga telah meluas, mencakup tantangan kognitif, sensorik, motorik, emosional, dan perilaku. Misalnya, lebih banyak anak kecil yang didiagnosis dengan autisme, ADHD, atau keterlambatan bicara (Arriani et al., 2023). Variasi kebutuhan ini berarti bahwa guru PAUD menghadapi tantangan dalam mengenali dan memahami karakteristik dan persyaratan setiap anak, terutama karena tanda-tanda kebutuhan khusus mungkin tidak selalu mudah dikenali pada usia dini. Identifikasi yang akurat dan tepat waktu sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak ini menerima intervensi yang tepat sedini mungkin, yang telah terbukti mendukung perkembangan mereka dalam jangka panjang (Mensah & Badu-Shayar, 2016).

Tantangan untuk memenuhi beragam kebutuhan di PAUD juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan inklusif sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran. Dengan meningkatnya jumlah dan variasi kebutuhan khusus, PAUD harus beradaptasi dengan menyediakan kurikulum dan strategi yang mendukung perkembangan anak individu. Guru PAUD diharapkan memiliki pemahaman yang memadai tentang berbagai kebutuhan khusus dan teknik pengajaran yang berpusat pada anak (Zabeli & Gjelaj, 2020). Pendekatan responsif dan inklusif ini tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak berkebutuhan khusus tetapi juga memperkaya seluruh kelas, karena semua siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan berkolaborasi dalam lingkungan yang beragam. Oleh karena itu, pendidikan inklusif di PAUD berfungsi sebagai landasan penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan mendukung, memungkinkan semua anak untuk mencapai potensi penuh mereka (Prasasti et al., 2022).

Memetakan profil anak-anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan anak usia dini sangat penting untuk memahami kebutuhan unik setiap anak dan untuk menciptakan strategi dukungan yang efektif. Dengan melakukan penilaian profil terperinci, pendidik

dapat memperoleh wawasan berharga tentang kekuatan, tantangan, dan gaya belajar spesifik setiap anak (Katz, 2015). Pemahaman ini memungkinkan guru untuk merancang pendekatan yang disesuaikan yang selaras dengan kebutuhan perkembangan unik setiap anak. Dengan cara ini, pembuatan profil bukan hanya proses identifikasi tetapi alat dasar yang memungkinkan pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang memelihara dan mengoptimalkan pertumbuhan anak-anak (Pramessti Anindyawardhani et al., 2023).

Pemetaan profil berfungsi sebagai dasar untuk menerapkan pendekatan yang berpusat pada anak dalam pengajaran, kerangka kerja penting untuk pendidikan anak usia dini yang inklusif. Pendekatan yang berpusat pada anak berfokus pada mengakomodasi kebutuhan individu setiap anak, daripada menerapkan metode pengajaran satu ukuran untuk semua. Hal ini memungkinkan setiap anak, terlepas dari kemampuan atau tantangan mereka, untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial mereka. Melalui pemetaan profil, pendidik lebih siap untuk memberikan dukungan yang berbeda, memfasilitasi pengalaman belajar yang menghargai perjalanan belajar pribadi setiap anak (Hannell, 2018).

Selain itu, memetakan profil kebutuhan khusus membantu menciptakan suasana kelas yang mendukung di mana anak-anak merasa dipahami dan diberdayakan. Ketika guru memiliki pemahaman yang jelas tentang beragam kebutuhan yang ada di kelas mereka, mereka dapat menetapkan rutinitas, sumber daya, dan interaksi yang mempromosikan rasa memiliki dan aman bagi setiap anak (Haryono et al., 2019). Lingkungan yang responsif ini tidak hanya membantu perkembangan akademik anak-anak berkebutuhan khusus tetapi juga berdampak positif pada keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Dengan demikian, pemetaan profil merupakan komponen penting untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif yang menghormati dan merayakan jalur belajar individu setiap anak (Richards et al., 2007).

Menerapkan pendekatan yang berpusat pada anak untuk anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan anak usia dini menghadirkan tantangan unik yang membutuhkan perencanaan dan adaptasi yang matang. Salah satu kendala utamanya adalah kebutuhan akan metode pengajaran yang disesuaikan yang memenuhi berbagai kebutuhan khusus, yang seringkali membutuhkan sumber daya tambahan, baik dari segi materi maupun pelatihan khusus untuk pendidik (Neves et al., 2022). Lembaga pendidikan anak usia dini juga mungkin menghadapi kendala dalam mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap beragam kebutuhan, karena program standar mungkin tidak sepenuhnya membahas berbagai gaya belajar dan dukungan yang diperlukan untuk ruang kelas inklusif. Sumber daya yang terbatas dan kebutuhan akan keahlian khusus menyoroti kompleksitas penerapan pendekatan yang berpusat pada anak secara efektif untuk anak-anak berkebutuhan khusus (Rashid & Wong, 2023).

Peran guru, di samping lingkungan belajar yang mendukung, sangat penting dalam membentuk pengalaman belajar anak-anak berkebutuhan khusus. Guru yang terlatih dengan baik dalam praktik inklusif dan peka terhadap perbedaan individu dapat menumbuhkan suasana belajar yang positif di mana setiap anak merasa dihargai dan didukung. Lingkungan kelas yang responsif dan akomodatif mendorong anak-anak untuk mengeksplorasi, berinteraksi, dan terlibat sesuai dengan kemampuan unik mereka. Ketika didukung oleh metode dan sumber daya yang tepat, guru dapat menciptakan ruang yang lebih inklusif yang memenuhi kebutuhan individu setiap anak, meletakkan dasar untuk perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka (Amalia & Kurniawati, 2021).

Selain itu, pendekatan yang berpusat pada anak yang diterapkan dengan baik memiliki potensi untuk sangat meningkatkan adaptasi dan pertumbuhan anak berkebutuhan khusus. Menyesuaikan metode dan sumber daya pengajaran agar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar setiap anak memungkinkan mereka merasa lebih nyaman dan mampu dalam lingkungan kelas (Perlado Llamas de Espinosa et al., 2021). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan interaksi sosial dan regulasi emosional yang lebih baik tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan akademik, karena anak-anak diberi kesempatan untuk belajar dengan cara yang selaras dengan kemampuan dan minat mereka (Arbour et al., 2016). Dengan demikian, memberikan dukungan yang ditargetkan melalui pendekatan yang berpusat pada anak dapat memberdayakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk mencapai potensi penuh mereka, memperkaya pengalaman pendidikan dan perkembangan mereka secara keseluruhan.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada implementasi pendidikan inklusif secara umum, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengembangkan profil spesifik anak berkebutuhan khusus di lembaga PAUD melalui pendekatan analisis literatur yang komprehensif. Profil ini menjadi landasan penting untuk merancang strategi pengajaran yang lebih terarah dan adaptif, berfokus pada kebutuhan perkembangan yang bervariasi, mulai dari aspek kognitif hingga sosial-emosional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memetakan kebutuhan khusus secara lebih mendalam tetapi juga menawarkan panduan praktis untuk pengembangan kurikulum dan pelatihan guru, yang belum banyak diteliti dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi profil anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) berdasarkan tinjauan literatur dan untuk menganalisis implikasi dari profil ini untuk menerapkan pendekatan yang berpusat pada anak. Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan orang tua dengan menyoroti pentingnya profil kebutuhan khusus dan penerapan pendekatan yang berpusat pada anak dalam pengaturan PAUD. Memanfaatkan metode penelitian perpustakaan, penelitian ini menyusun gambaran komprehensif tentang profil anak berkebutuhan khusus dan pendekatan yang efektif dari sumber literatur yang relevan, memberikan kerangka dasar yang dapat mendukung penelitian lapangan lebih lanjut atau aplikasi praktis di lingkungan PAUD.

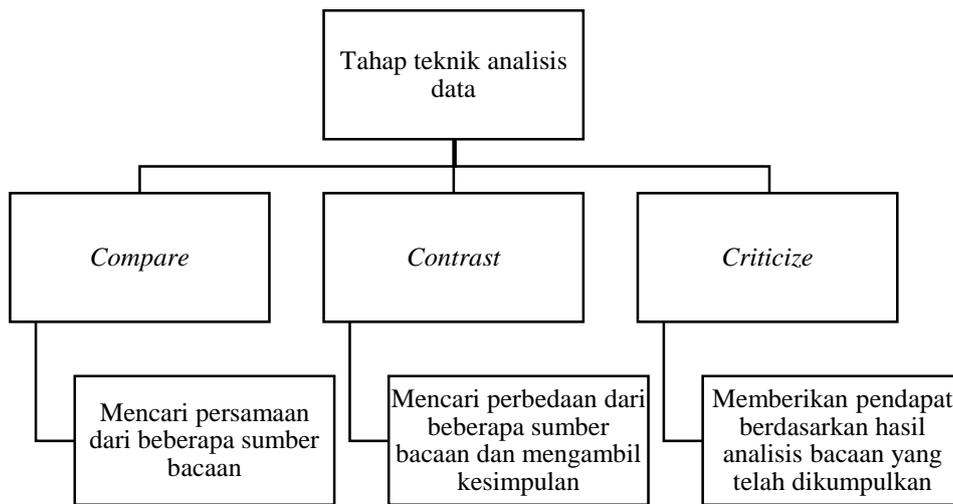
Metode

Penelitian ini menggunakan metode *lyterature review* atau tinjauan pustaka dengan menggunakan pendekatan sistematis dalam proses pengumpulan dan analisis penelitian terkini (Turner et al., 2018). Pencarian literatur yang komprehensif dilakukan dengan menggunakan beberapa database ilmiah terkemuka, termasuk ERIC, PsycINFO, dan Google Scholar. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci yang telah ditentukan sebelumnya, termasuk "anak berkebutuhan khusus", "*children with special need*", "*profiling children with special need*", "*student center learning*", dan "pendidikan inklusif", serta variasi dan sinonim dari istilah-istilah ini untuk memperluas cakupan pencarian.

Kriteria inklusi yang diterapkan dalam pemilihan artikel meliputi studi empiris, baik menggunakan metode kuantitatif, kualitatif maupun campuran. Artikel terpilih diutamakan yang secara khusus membahas tentang pemetaan profil anak berkebutuhan khusus di PAUD dan implikasinya dalam pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak. Proses seleksi dilakukan melalui beberapa tahapan: pertama, penyaringan

berdasarkan judul dan abstrak; Kedua, pemeriksaan teks lengkap untuk memastikan kepatuhan terhadap kriteria inklusi.

Penelitian studi pustaka ini menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengenali pola atau menentukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Teknik analisis ini memiliki tiga tahapan atau langkah, yaitu: *pertama, compare* yaitu mencari persamaan dari beberapa sumber bacaan. *Kedua, contrast* yaitu mencari perbedaan dari beberapa sumber bacaan dan mengambil kesimpulan. *Ketiga, criticize*: yaitu memberikan pendapat berdasarkan hasil analisis bacaan yang telah dikumpulkan (Heriyanto, 2018). Secara lebih detail dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Alur Teknik Analisis Data

Hasil Penelitian

Tinjauan literatur mengungkapkan profil komprehensif anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), yang dikategorikan ke dalam kebutuhan kognitif, fisik, sensorik, sosial-emosional, dan perilaku. Setiap kategori menyediakan kerangka kerja unik untuk memahami karakteristik spesifik, tantangan, dan persyaratan pendidikan anak-anak dalam pengaturan PAUD yang inklusif. Profil ini memungkinkan pendidik untuk mengadopsi pendekatan yang berpusat pada anak yang memenuhi kebutuhan belajar anak-anak yang beragam dan individual.

Anak-anak dengan kebutuhan kognitif, seperti keterlambatan perkembangan atau cacat intelektual, sering menunjukkan tantangan dalam memproses informasi, memori, dan pemecahan masalah. Anak-anak ini mendapat manfaat dari kegiatan pembelajaran terstruktur yang disesuaikan dengan kecepatan dan kapasitas mereka, termasuk pengulangan, alat bantu visual, dan materi langsung. Literatur menyoroti bahwa profil kognitif melalui penilaian perkembangan memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan rencana pelajaran, memastikan bahwa perjalanan belajar setiap anak didukung oleh strategi yang memenuhi kemampuan pemrosesan unik mereka. Pendekatan yang dipersonalisasi seperti itu sangat penting dalam lingkungan belajar yang berpusat pada anak, karena menekankan kemajuan anak dan membangun dasar untuk keterampilan yang lebih maju dari waktu ke waktu.

Anak-anak dengan kebutuhan fisik, seperti gangguan mobilitas atau disabilitas terkait kesehatan, membutuhkan lingkungan yang dapat diakses dan beradaptasi. Profil fisik menilai kemampuan motorik dan kenyamanan fisik setiap anak di dalam ruang belajar, menyoroti kebutuhan akan alat bantu mobilitas, tempat duduk ergonomis, atau tata letak kelas yang dimodifikasi. Menurut literatur, mengatasi kebutuhan fisik melalui lingkungan yang inklusif tidak hanya meningkatkan partisipasi anak tetapi juga meningkatkan otonomi dan harga diri mereka, yang merupakan komponen penting dari pembelajaran yang berpusat pada anak. Adaptasi semacam itu memungkinkan anak-anak untuk terlibat penuh dalam kegiatan bersama teman sebaya mereka, menumbuhkan rasa memiliki dan inklusi dalam pengaturan PAUD.

Kebutuhan sensorik, seperti yang timbul dari gangguan pemrosesan sensorik, gangguan spektrum autisme, atau gangguan penglihatan dan pendengaran, adalah area penting lainnya dalam pembuatan profil ABK. Anak-anak dengan tantangan sensorik mungkin mengalami stimulasi berlebihan atau kurang stimulasi sebagai respons terhadap input sensorik seperti cahaya, suara, atau tekstur. Profil sensorik membantu pendidik mengidentifikasi sensitivitas ini, memungkinkan modifikasi kelas seperti penggunaan bahan yang ramah sensorik atau penyesuaian tingkat pencahayaan dan kebisingan. Menyesuaikan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan sensorik ini sangat penting dalam pendekatan yang berpusat pada anak, karena mengurangi kecemasan, meningkatkan fokus, dan mendukung suasana belajar yang nyaman.

Kebutuhan sosial-emosional pada anak-anak ABK sering kali mencakup kesulitan dalam interaksi sosial, regulasi emosional, atau masalah keterikatan. Kategori ini mencakup anak-anak yang mungkin berjuang untuk membentuk hubungan, mengelola emosi, atau beradaptasi dengan lingkungan sosial baru. Profil kebutuhan sosial-emosional memungkinkan guru untuk menyediakan lingkungan yang mendukung di mana anak-anak dapat melatih keterampilan sosial, menerima dukungan emosional yang konsisten, dan mengembangkan kepercayaan dengan teman sebaya dan orang dewasa. Literatur menunjukkan bahwa mengintegrasikan strategi seperti bermain peran, kegiatan kolaboratif, dan rutinitas yang konsisten dapat membantu memenuhi kebutuhan ini secara efektif. Metode ini mempromosikan pendekatan yang berpusat pada anak dengan menciptakan ruang pengasuhan di mana anak-anak merasa aman untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri.

Kebutuhan perilaku, sering dikaitkan dengan kondisi seperti ADHD, gangguan pembangkang oposisional, atau gangguan perilaku, menghadirkan tantangan unik dalam konteks PAUD. Anak-anak dengan kebutuhan perilaku mungkin menunjukkan hiperaktif, impulsif, atau kesulitan mengikuti aturan, yang dapat mengganggu pembelajaran dan pengalaman sosial mereka. Profil perilaku memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi pemicu spesifik dan mengembangkan strategi proaktif untuk mengelola perilaku, seperti penguatan positif, harapan yang jelas, dan aktivitas terstruktur yang mengurangi waktu yang tidak terstruktur. Literatur menekankan pentingnya strategi ini dalam membina lingkungan yang berpusat pada anak, karena membantu anak-anak mengembangkan keterampilan pengaturan diri sambil mempromosikan dinamika kelas yang positif dan inklusif.

Anak-anak dengan gangguan belajar, seperti disleksia, disgrafia, dan diskalkulia, menghadapi tantangan yang berbeda dalam tugas akademik seperti membaca, menulis, dan penalaran matematis. Profiling gangguan belajar pada anak kecil melibatkan penilaian awal yang berfokus pada identifikasi kesulitan spesifik di bidang ini, yang mungkin termasuk perjuangan dengan pengenalan huruf, koherensi menulis, atau konsep

aritmatika dasar. Literatur menunjukkan bahwa strategi instruksional yang disesuaikan, seperti pembelajaran multisensori, bimbingan belajar satu lawan satu, dan teknologi bantuan, efektif dalam mengatasi tantangan pembelajaran ini. Pendekatan yang berpusat pada anak di PAUD yang menggabungkan strategi ini memungkinkan pendidik untuk membangun keterampilan literasi dan numerasi dasar dengan kecepatan yang sesuai untuk setiap anak, menumbuhkan kepercayaan diri dan ketahanan dalam mengejar akademik. Dengan memprioritaskan rencana pembelajaran individual, pendidik dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan anak-anak dengan gangguan belajar untuk terlibat aktif di kelas, membantu menjembatani kesenjangan awal dalam pembelajaran dan memfasilitasi perkembangan akademik jangka panjang.

Pemataan profil secara terperinci tidak hanya mampu membantu perencanaan pendidikan tetapi juga menekankan perlunya pendidik yang terampil dan terlatih yang mampu menafsirkan dan menanggapi kebutuhan individu. Penelitian ini menyoroti bahwa pembuatan profil ABK dalam pengaturan PAUD merupakan bagian integral untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak. Dengan memetakan beragam kebutuhan anak-anak ABK, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mudah beradaptasi, dan sangat responsif terhadap perjalanan perkembangan setiap anak. Pendekatan yang ditargetkan ini mendukung pertumbuhan akademik, sosial, dan emosional, memberikan setiap anak kesempatan untuk berkembang dalam pendidikan anak usia dini.

Pembahasan

Profil Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD

Dalam regulasi pendidikan anak usia dini (PAUD), memahami dan mengkategorikan beragam kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk mengembangkan pendekatan yang efektif dan inklusif. Anak berkebutuhan khusus pada PAUD umumnya dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok berdasarkan kebutuhan kognitif, fisik, sensorik, sosial-emosional, perilaku, gangguan belajar (Hidayah et al., 2021). Kebutuhan kognitif sering melibatkan anak-anak dengan disabilitas intelektual atau gangguan belajar, yang mungkin menghadapi tantangan dalam memproses informasi, memori, atau pemecahan masalah (Masyithoh, 2019). Sementara itu, kebutuhan fisik mengacu pada mereka yang memiliki gangguan mobilitas atau motorik yang membutuhkan akomodasi khusus untuk mendukung perkembangan fisik dan gerakan mereka di kelas. Kebutuhan sensorik termasuk anak-anak dengan gangguan penglihatan atau pendengaran yang mungkin mengandalkan sumber daya khusus untuk terlibat penuh dalam kegiatan pembelajaran (Mohsen & Hegazy, 2021).

Setiap kategori kebutuhan khusus memiliki karakteristik unik dan membutuhkan pendekatan yang disesuaikan untuk mendukung pembangunan yang optimal. Anak-anak dengan kebutuhan kognitif, misalnya, dapat memperoleh manfaat dari rutinitas terstruktur dan kegiatan belajar berulang yang memperkuat pemahaman, sementara anak-anak penyandang disabilitas fisik mungkin memerlukan peralatan adaptif atau tata letak ruang kelas yang memungkinkan kemudahan bergerak. Kebutuhan sensorik, di sisi lain, mungkin melibatkan modifikasi seperti menggunakan alat bantu visual untuk anak-anak dengan gangguan pendengaran atau sumber daya taktil untuk anak-anak dengan gangguan penglihatan. Masing-masing adaptasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa lingkungan belajar dapat diakses dan menarik bagi semua anak, terlepas dari kebutuhan individu mereka (Masyithoh, 2019; Mohsen & Hegazy, 2021).

Kebutuhan sosial-emosional sangat penting dalam PAUD, karena ini adalah periode ketika anak-anak mengembangkan keterampilan dasar dalam interaksi sosial dan regulasi emosional. Anak-anak dengan kebutuhan sosial-emosional, seperti mereka yang mungkin mengalami kecemasan, kesulitan dalam membentuk hubungan, atau gangguan spektrum autisme, sering menghadapi tantangan dalam komunikasi dan membangun hubungan sosial. Hal ini dapat memengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan kelompok atau menghambat kemampuan mereka untuk membentuk hubungan teman sebaya yang bermakna (Anggaswari & Budisetyani, 2016). Identifikasi dan dukungan dini sangat penting di bidang ini, karena guru dapat menerapkan strategi yang mendorong interaksi sosial positif dan ketahanan emosional, seperti permainan terpandu, bermain peran, atau cerita sosial yang membantu anak-anak memahami isyarat sosial dan mengekspresikan emosi dengan tepat.

Kebutuhan perilaku juga umum terjadi pada anak kecil, karena mereka belajar menavigasi pengendalian diri dan batasan. Beberapa anak mungkin menunjukkan perilaku seperti impulsif, hiperaktif, atau pembangkang, yang memerlukan teknik manajemen perilaku khusus untuk membantu mereka berhasil dalam lingkungan belajar yang terstruktur (Kim-Cohen et al., 2005). Anak-anak dengan gangguan perilaku mungkin juga menghadapi masalah dengan perhatian dan fokus, seperti yang terlihat pada *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), di mana mempertahankan konsentrasi dan kontrol impuls bisa sangat menantang. Dalam konteks ini, pendidik dapat menggunakan penguatan positif dan rutinitas yang jelas untuk memberikan stabilitas dan dukungan (Hikmawati & Hidayati, 2014). Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan fleksibel yang beradaptasi dengan beragam kebutuhan ini tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar setiap anak tetapi juga menumbuhkan suasana empati dan penerimaan, di mana semua anak merasa dihargai dan didukung dalam perjalanan belajar mereka yang unik.

Anak-anak dengan kesulitan belajar merupakan kategori yang penting dalam pembahasan anak berkebutuhan khusus, karena tantangan ini dapat sangat bervariasi dalam jenis dan dampaknya. Jenis kesulitan belajar yang umum termasuk disleksia, yang memengaruhi membaca dan pemrosesan bahasa; disgrafia, yang mengganggu keterampilan menulis; dan diskalkulia, yang menghambat pemahaman matematika dan pengenalan bilangan. Masing-masing kesulitan belajar ini menghadirkan hambatan unik dalam lingkungan pendidikan, seringkali membutuhkan strategi instruksional khusus, seperti teknik pengajaran multisensori atau rencana pembelajaran individual (Raharjo & Ahyani, 2017). Dengan mengidentifikasi kebutuhan ini sejak dini dan menerapkan dukungan yang ditargetkan, pendidik di lingkungan PAUD dapat membantu anak-anak dengan kesulitan belajar membangun kepercayaan diri, terlibat lebih penuh dalam kegiatan pembelajaran, dan mencapai keterampilan dasar yang penting untuk keberhasilan akademik di masa depan.

Pemetaan Profil Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Berdasarkan Literatur

Literatur dari penelitian yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya menyoroti berbagai metode untuk mengidentifikasi dan memetakan kebutuhan khusus dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini, terutama melalui penilaian perkembangan atau *screening* perkembangan anak, observasi terstruktur, dan tes standar (Hirai et al., 2018). Penilaian perkembangan, seringkali berfokus pada bidang-bidang utama seperti keterampilan motorik, bahasa, dan perkembangan sosial-emosional. Teknik observasional memungkinkan guru untuk memantau perilaku di lingkungan kelas yang

naturalistik, memberikan konteks untuk setiap keterlambatan perkembangan atau interaksi atipikal. Tes standar, meskipun lebih jarang diterapkan dalam pengaturan anak usia dini, berfungsi sebagai alat yang berharga dalam mengidentifikasi ketidakmampuan belajar tertentu atau keterlambatan kognitif. Metode ini secara kolektif memungkinkan pendekatan komprehensif untuk identifikasi dini, yang sangat penting untuk memberikan dukungan yang tepat waktu dan tepat bagi anak-anak berkebutuhan khusus (E. Y. Astuti et al., 2019; Idhartono et al., 2023).

Literatur dalam pendidikan anak usia dini mengungkapkan beberapa temuan penting mengenai prevalensi dan jenis kebutuhan khusus yang biasa diamati pada anak usia prasekolah. Studi menunjukkan meningkatnya insiden keterlambatan perkembangan dan gangguan komunikasi pada anak usia dini (Sari et al., 2021). Pola menunjukkan bahwa identifikasi dini kebutuhan khusus seperti keterlambatan bahasa atau tantangan perilaku, memungkinkan intervensi yang secara signifikan dapat meningkatkan hasil akademik dan sosial anak. Selain itu, studi pemetaan ini menekankan pentingnya membedakan antara berbagai jenis kebutuhan, karena setiap kategori, baik kognitif, emosional, atau fisik, memerlukan strategi intervensi yang disesuaikan agar efektif.

Indikator kunci kebutuhan khusus sering muncul di awal perkembangan anak, memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi potensi tantangan sebelum menjadi hambatan untuk belajar. Keterlambatan bahasa, kesulitan dalam mengikuti instruksi, dan interaksi sosial yang terbatas adalah tanda-tanda awal umum yang mendorong penilaian lebih lanjut. Identifikasi dini melalui pemetaan sangat berharga dalam pengaturan PAUD, karena anak-anak dapat menerima dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan unik mereka, mendorong lingkungan belajar yang lebih inklusif. Indikator-indikator ini, ketika diakui sejak dini, memungkinkan pendidik dan pengasuh untuk berkolaborasi dalam menerapkan pendekatan pendidikan tertentu, yang dapat membantu mengurangi kesulitan akademik dan sosial di kemudian hari (Pasichnyk et al., 2021; Widiyawati et al., 2022).

Pemetaan kebutuhan khusus memiliki implikasi penting sebagai dasar penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak dalam pendidikan anak usia dini. Dengan mengenali profil unik setiap anak, pendidik dapat menyesuaikan pengalaman belajar agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan individu, yang selaras dengan prinsip inti pendidikan yang berpusat pada anak. Pendekatan ini menekankan pentingnya suasana belajar yang mendukung, mengurangi stres dan memaksimalkan keterlibatan. Proses pemetaan memastikan bahwa strategi yang berpusat pada anak tidak hanya inklusif tetapi juga responsif terhadap kebutuhan yang beragam, membuat pendidikan anak usia dini lebih efektif dan merata bagi semua anak.

Implikasi Pemetaan Profil Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran yang Berpusat pada Anak

Pemetaan profil anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan anak usia dini berperan penting dalam membentuk lingkungan belajar yang inklusif dan berpusat pada anak yang memenuhi beragam kebutuhan semua peserta didik. Dengan memahami karakteristik kognitif, emosional, sensorik, dan perilaku unik setiap anak, pendidik diberdayakan untuk membuat rencana pembelajaran individual yang menumbuhkan suasana inklusif. Proses ini memungkinkan guru untuk memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kekuatan dan tantangan setiap anak, meningkatkan keterlibatan dan mendukung perkembangan holistik (E. Y. Astuti et al., 2019). Misalnya, anak-anak dengan kesulitan pemrosesan sensorik dapat memperoleh manfaat dari penyesuaian kelas tertentu, seperti

zona tenang atau materi sensorik, yang mengakomodasi kenyamanan dan gaya belajar mereka.

Dalam pendekatan yang berpusat pada anak, pengajaran yang berbeda menjadi strategi inti, karena memungkinkan modifikasi pelajaran agar selaras dengan kemampuan dan preferensi belajar setiap siswa (Helker et al., 2024; Sawitri et al., 2023). Dengan memanfaatkan data profiling, pendidik dapat merancang aktivitas dan materi pengajaran dengan lebih baik yang sesuai dengan berbagai modalitas pembelajaran, seperti pendekatan visual, pendengaran, atau kinestetik. Fleksibilitas ini memastikan bahwa setiap anak memiliki akses ke kurikulum dengan cara yang terasa alami dan intuitif bagi mereka. Misalnya, anak-anak yang berjuang dengan instruksi verbal mungkin mendapat manfaat dari lebih banyak alat bantu visual atau aktivitas langsung, membantu mereka memproses informasi dengan kecepatan mereka sendiri sambil tetap sepenuhnya terlibat dalam dinamika kelas.

Pendekatan yang berpusat pada anak juga menggarisbawahi pentingnya kompetensi guru dalam menciptakan dan mengelola ruang kelas yang inklusif. Guru membutuhkan keterampilan untuk memahami dan menanggapi kebutuhan unik anak-anak dengan profil pembelajaran yang berbeda (Al Baqi & Puspitasari, 2024). Oleh karena itu, pengembangan profesional menjadi penting. Program pelatihan yang berfokus pada pendidikan inklusif, manajemen kelas, dan pengajaran adaptif membekali pendidik dengan alat untuk menerapkan strategi yang efektif. Selain itu, paparan teknik khusus untuk mendukung siswa dengan berbagai disabilitas meningkatkan kemampuan guru untuk menumbuhkan lingkungan yang seimbang dan mendukung di mana semua anak merasa dihargai dan dipahami.

Inklusi yang efektif juga bergantung pada keterampilan emosional dan sosial pendidik, karena mengajar anak-anak dengan kebutuhan yang beragam membutuhkan kemampuan beradaptasi, kesabaran, dan keterampilan interpersonal yang kuat. Program pengembangan profesional yang mencakup pelatihan empati, mendengarkan secara aktif, dan pemecahan masalah kolaboratif dapat memperkaya hubungan guru-siswa, menumbuhkan kepercayaan dan keterlibatan. Ketika guru merasa siap baik secara teknis maupun emosional, mereka lebih mahir dalam menciptakan suasana yang hangat dan suportif di mana semua siswa didorong untuk berpartisipasi dan berhasil. Kepekaan terhadap dinamika emosional ini membantu anak-anak merasa lebih aman dan didukung, yang sangat penting bagi siswa berkebutuhan khusus (Hidayah et al., 2021; Zabeli & Gjelaj, 2020).

Lingkungan belajar yang memiliki sumber daya yang baik juga memainkan peran penting dalam keberhasilan penerapan pendekatan yang berpusat pada anak berdasarkan profil kebutuhan khusus. Fitur aksesibilitas di kelas, seperti furnitur adaptif, bahan ramah sensorik, dan alat khusus, dapat membuat perbedaan besar dalam cara anak-anak mengalami pembelajaran. Selain itu, kolaborasi dengan spesialis seperti terapis wicara, psikolog, dan terapis okupasi dapat memberikan lapisan dukungan ekstra, memastikan bahwa setiap anak memiliki akses ke sumber daya yang mereka butuhkan untuk berkembang. Ruang belajar yang akomodatif dan responsif terhadap kebutuhan individu memperkuat tujuan inklusif dari pendekatan yang berpusat pada anak (Ndek et al., 2023).

Manfaat dan Tantangan Pendekatan Pembelajaran Berpusat pada Anak di PAUD

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak memberikan manfaat yang penting bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus, terutama dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Dengan berfokus pada kemampuan dan minat unik setiap anak,

pendekatan ini menumbuhkan suasana inklusif di mana anak-anak didorong untuk mengeksplorasi dan terlibat dengan kecepatan mereka sendiri. Untuk anak-anak berkebutuhan khusus, individualisasi ini dapat mengarah pada peningkatan keterampilan sosial saat mereka berinteraksi dengan teman sebaya dengan cara yang terasa nyaman dan mudah dikelola bagi mereka. Selain itu, sifat pembelajaran yang terstruktur namun fleksibel dari pembelajaran yang berpusat pada anak memberikan landasan pendukung yang memelihara pertumbuhan emosional, memungkinkan anak-anak untuk membangun kepercayaan diri dan ketahanan saat mereka menavigasi pengalaman belajar sehari-hari (R. Astuti et al., 2024).

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak juga bermanfaat bagi perkembangan akademik anak-anak berkebutuhan khusus, karena memprioritaskan pembelajaran yang dipersonalisasi yang memenuhi kekuatan dan tantangan individu. Misalnya, ruang kelas yang berpusat pada anak dapat menggunakan teknik pengajaran yang berbeda, menggabungkan berbagai bentuk media, tugas interaktif, dan alat sensorik untuk memenuhi beragam kebutuhan belajar. Jenis lingkungan ini mendukung perkembangan kognitif dengan melibatkan siswa dengan kegiatan yang sesuai dengan gaya belajar mereka, yang pada akhirnya mempromosikan pemahaman konsep yang lebih dalam. Dengan memungkinkan anak-anak untuk bekerja dalam zona perkembangan proksimal mereka, pendekatan yang berpusat pada anak mendorong pertumbuhan akademik secara bertahap sambil membuat peserta didik tetap termotivasi dan terlibat (Anna Phang Wai Leng, Carynne Loh Hui-Shen, Mogana Dhamotharan, 2021; Cheung et al., 2019).

Namun, menerapkan pendekatan yang berpusat pada anak dalam pendidikan anak usia dini, terutama untuk siswa berkebutuhan khusus, memiliki tantangan penting. Salah satu masalah utama adalah kurangnya sumber daya, yang dapat menyulitkan penyediaan materi dan dukungan individual yang diperlukan. Pengaturan pendidikan anak usia dini seringkali memerlukan alat khusus, peralatan adaptif, dan lingkungan belajar yang dapat diakses untuk sepenuhnya menerapkan pendekatan yang berpusat pada anak untuk anak-anak dengan beragam kebutuhan. Anggaran yang terbatas atau kendala keuangan dapat membatasi akses ke sumber daya ini, sehingga menyulitkan pendidik untuk memberikan pengalaman belajar yang komprehensif dan disesuaikan untuk setiap anak (Hidayah et al., 2021; Ndek et al., 2023).

Tantangan signifikan lainnya terletak pada kekurangan guru terlatih yang diperlengkapi untuk menerapkan pendekatan ini secara efektif. Pendidik memerlukan keterampilan khusus untuk menyesuaikan metode pengajaran bagi anak-anak dengan berbagai jenis kebutuhan khusus, yang mungkin mencakup pertimbangan perkembangan, sensorik, atau perilaku. Tanpa pelatihan yang memadai, guru mungkin berjuang untuk memberikan dukungan individual yang dituntut oleh pendekatan yang berpusat pada anak, yang berpotensi menyebabkan kebutuhan yang tidak terpenuhi dan perasaan frustrasi di antara siswa dan staf. Investasi dalam program pengembangan profesional yang berfokus pada metode pengajaran inklusif sangat penting untuk mengatasi tantangan ini, namun program semacam itu tidak selalu tersedia atau diprioritaskan dalam sistem pendidikan anak usia dini (Jauhari et al., 2021; Satwika et al., 2019).

Selain itu, dukungan kebijakan yang terbatas dapat menghambat keberhasilan penerapan pendekatan yang berpusat pada anak dalam pendidikan anak usia dini. Banyak kebijakan pendidikan masih mengikuti model pengajaran tradisional dan standar yang tidak memprioritaskan kebutuhan belajar individu, menciptakan tantangan sistemik bagi pendidik yang ingin mengadopsi praktik yang berpusat pada anak. Ketika kerangka

kebijakan tidak mendukung pendekatan pengajaran yang inklusif dan fleksibel, menjadi sulit bagi institusi untuk mengalokasikan waktu, sumber daya, dan pelatihan untuk menerapkannya. Oleh karena itu, advokasi untuk kebijakan yang mengakui dan mendanai pendidikan inklusif yang berpusat pada anak diperlukan untuk menyediakan kerangka kerja yang mendukung praktik ini dalam lingkungan anak usia dini (Arriani, 2017; Pramudiana, 2017).

Kesimpulannya, meskipun pendekatan yang berpusat pada anak dalam pendidikan anak usia dini memberikan manfaat besar bagi perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak-anak berkebutuhan khusus, implementasinya sering dibatasi oleh tantangan praktis. Mengatasi masalah yang berkaitan dengan alokasi sumber daya, pelatihan guru, dan kebijakan pendukung dapat membantu menciptakan lingkungan di mana pembelajaran yang berpusat pada anak dapat berkembang, yang pada akhirnya memberikan kesempatan kepada semua anak untuk belajar dan tumbuh dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan individu mereka.

Simpulan

Pemetaan profil anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan anak usia dini memberikan pandangan penting yang dapat meningkatkan efektivitas pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak dalam PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Dengan mengidentifikasi berbagai kategori kebutuhan, seperti kognitif, fisik, sensorik, sosial-emosional, dan perilaku. Temuan ini memberikan dasar untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan unik setiap anak, mendorong lingkungan belajar inklusif yang mendukung pertumbuhan sosial, emosional, dan akademik mereka. Namun, keberhasilan implementasi juga bergantung pada faktor-faktor seperti kompetensi guru, ketersediaan sumber daya, dan kerangka kebijakan yang mendukung. Dari hasil penelitian ini, peneliti menyarankan adanya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam metode pendidikan inklusif dan strategi pengajaran adaptif untuk mengelola ruang kelas yang beragam secara efektif. Selain itu, pembuat kebijakan pendidikan anak usia dini didorong untuk mengalokasikan sumber daya untuk mengembangkan lingkungan yang inklusif dan mendukung alat profiling, seperti skrining perkembangan dan layanan intervensi dini. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang lingkungan belajar inklusif terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus serta mengevaluasi efektivitas kebijakan pendidikan inklusif di PAUD. Selain itu, penting untuk mengembangkan alat profiling yang lebih komprehensif dan strategi peningkatan kompetensi guru dalam kelas inklusif.

Daftar Pustaka

- Al Baqi, S., & Puspitasari, R. N. (2024). Harmonizing Child-Friendly Early Childhood Education: The Impact of Gamelan Music on Focus and Attention in Child-Centric Learning Environments. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 573–585. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12777>
- Amalia, N., & Kurniawati, F. (2021). Studi Literatur: Peran Guru Pendidikan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2). <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3730>
- Anggaswari, A. A. A. W. D., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2016). Gambaran Kebutuhan Psikologis pada Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tinjauan Kualitatif

- dengan Art Therapy sebagai Metode Penggalian Data). *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1). <https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i01.p09>
- Anna Phang Wai Leng, Carynne Loh Hui-Shen, Mogana Dhamotharan, & M. C. M. (2021). Preschool teachers' beliefs and classroom practices of child-centred learning at private preschools in central region, Malaysia. *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 10(2).
- Arbour, M. C., Yoshikawa, H., Willett, J., Weiland, C., Snow, C., Mendive, S., Barata, M. C., & Treviño, E. (2016). Experimental Impacts of a Preschool Intervention in Chile on Children's Language Outcomes: Moderation by Student Absenteeism. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 9. <https://doi.org/10.1080/19345747.2015.1109013>
- Arriani, F. (2017). Kebijakan Layanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awladay.v3i1.1217>
- Arriani, F., Jamaris, M., & Supena, A. (2023). Education Compensatory in Early Childhood Education as Accommodation of Students With Special Needs. *Scientia*, 2(2). <https://doi.org/10.51773/sssh.v2i2.247>
- Astuti, E. Y., Sari, D. Y., & Saloko, A. (2019). Implementasi metode deteksi dini tumbuh kembang dalam identifikasi anak berkebutuhan khusus usia dini. *Inclusive: Journal of Special Education*, V(2).
- Astuti, R., Fadilah, Mudrikatul Amaniyah, Thorik Aziz, Muammar Qadafi, Rasidi, & Denok Dwi Anggraini. (2024). The Strategy for Child-Friendly PAUD Institutions in Handling Children with Special Needs. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 139–152. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12972>
- Cappelen, A., List, J., Samek, A., & Tungodden, B. (2020). The effect of early-childhood education on social preferences. *Journal of Political Economy*, 128(7). <https://doi.org/10.1086/706858>
- Chatzigeorgiadou, S., & Barouta, A. (2022). General and Special Early Childhood Educators' Attitudes Towards Co-teaching as a Means for Inclusive Practice. *Early Childhood Education Journal*, 50(8). <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01269-z>
- Cheung, S. K., Fong, R. W. tsz, Leung, S. K. Y., & Ling, E. K. wei. (2019). The Roles of Hong Kong Preservice Early Childhood Teachers' Creativity and Zest in Their Self-efficacy in Creating Child-centered Learning Environments. *Early Education and Development*, 30(6). <https://doi.org/10.1080/10409289.2019.1586224>
- Hannell, G. (2018). Identifying Special Needs: Diagnostic Checklists for Profiling Individual Differences, Third edition. In *Identifying Special Needs: Diagnostic Checklists for Profiling Individual Differences, Third edition*. <https://doi.org/10.4324/9781351011372>
- Haryono, S. E., Anggraini, H., & Budiarti, M. (2019). Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Pendekatan Mindfulness Teaching. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan*.
- Hastuti, I. B., & Musslifah, A. R. (2023). Implementation of Individual Learning for Children with Special Needs. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 6(1).

<https://doi.org/10.23917/ecrj.v6i1.22971>

- Helker, K., Bruns, M., Reymen, I. M. M. J., & Vermunt, J. D. (2024). A framework for capturing student learning in challenge-based learning. *Active Learning in Higher Education*. <https://doi.org/10.1177/14697874241230459>
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva 2*, no. 3: 317.
- Hidayah, R., Solichah, N., Yatun Solehah, H., Alfi Rozana, K., Psikologi, F., & Maulana Malik Ibrahim Malang, U. (2021). Persepsi dan Peran Guru Terhadap Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Teacher's Perception and Role of Learning for Children with Special Needs. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 18(2).
- Hikmawati, I. D., & Hidayati, E. (2014). Efektifitas Terapi Menulis Untuk Menurunkan Hiperaktivitas dan Impulsivitas Pada Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1).
- Hirai, A. H., Kogan, M. D., Kandasamy, V., Reuland, C., & Bethell, C. (2018). Prevalence and Variation of Developmental Screening and Surveillance in Early Childhood. *JAMA Pediatrics*, 172(9). <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2018.1524>
- Idhartono, A. R., Badiyah, L. I., Khariunisaa, K. K., & Salsabila, I. B. (2023). Asesmen Dan Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus. *Pancasona: Pengabdian Dalam Cakupan Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1).
- Jauhari, M. N., Sambira, & Angga Damayanto. (2021). Pelatihan Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Kelompok KKG PK-LK Kabupaten Jombang. *Kanigara*, 1(1). <https://doi.org/10.36456/kanigara.v1i1.3236>
- Katz, E. R. (2015). School and Academic Planning. In *Pediatric Psycho-Oncology*. <https://doi.org/10.1093/med/9780199335114.003.0028>
- Kim-Cohen, J., Arseneault, L., Caspi, A., Tomás, M. P., Taylor, A., & Moffitt, T. E. (2005). Validity of DSM-IV conduct disorder in 4 1/2-5-year-old children: A longitudinal epidemiological study. *American Journal of Psychiatry*, 162(6). <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.162.6.1108>
- Lee, F. L. M., Yeung, A. S., Tracey, D., & Barker, K. (2015). Inclusion of Children With Special Needs in Early Childhood Education. *Topics in Early Childhood Special Education*, 35(2). <https://doi.org/10.1177/0271121414566014>
- Masyithoh, S. (2019). Implementasi Assesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Care Children Advisory Research and Education*, 7(1).
- McCoy, D. C., Yoshikawa, H., Ziol-Guest, K. M., Duncan, G. J., Schindler, H. S., Magnuson, K., Yang, R., Koepp, A., & Shonkoff, J. P. (2017). Impacts of Early Childhood Education on Medium- and Long-Term Educational Outcomes. *Educational Researcher*, 46(8). <https://doi.org/10.3102/0013189X17737739>
- Mensah, F. A. ., & Badu-Shayar, J. (2016). Identification of Special Educational Needs for Early Childhood Inclusive Education in Ghana. *Journal of Education and Practice*, 7(11).

- Mohsen, E., & Hegazy, E. (2021). Psychomotor Problems in Children: Early Detection of Sensory Disorders and Treatment. *Journal Wetenskap Health*, 2(1). <https://doi.org/10.48173/jwh.v2i1.69>
- Ndek, F. S., Lulu, M. J., Bate, M., & Weo, M. S. (2023). Peran Fasilitas Pendidikan Dalam Meningkatkan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1). <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2110>
- Neves, J. F. O., Lima, N. G. de H., Oliveira, M. A. de, Pereira, M. S., Guimarães, L. da S., & Cintra, G. A. (2022). Inclusion and Education: Challenges of Children with Special Needs in the Regular Teaching Room and the Challenges of the Teacher Who Works in the Early Childhood Education. *European Journal of Education and Pedagogy*, 3(3). <https://doi.org/10.24018/ejedu.2022.3.3.359>
- Pasichnyk, V., Khimenes, K., Pityn, M., Bas, O., Hlukhov, I., Hnatchuk, Y., & Drobot, K. (2021). Physical condition of preschool children with disabilities in psychological and physical development. *Journal of Physical Education and Sport*, 21(1). <https://doi.org/10.7752/jpes.2021.01033>
- Perlado Llamas de Espinosa, I., Torrego Seijo, J. C., & Muñoz Martínez, Y. (2021). Social skills and cooperative learning in the inclusion of students with specific educational needs. *Revista Brasileira de Educacao Especial*, 27. <https://doi.org/10.1590/1980-54702021v27e0066>
- Pramesti Anindyawardhani, S., Noegroho, A., & Runtiko, A. G. (2023). Collaborative Communication In Talent Profiling of Children With Special Needs In Inclusion School. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(1). <https://doi.org/10.30997/jsh.v14i1.7305>
- Pramudiana, I. D. (2017). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif untuk ABK di Surabaya. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1). <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i1.317>
- Prasasti, P., Mulyadi, S., & Elan, E. (2022). Analisis Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Tema Transportasi dalam Setting Kelas Inklusif di PAUD An-Naim. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/jpa.v6i2.52010>
- Raharjo, T., & Ahyani, L. N. (2017). Identifikasi Kesulitan Belajar Pada Anak Pendidikan Usia Dini. *Sosial Dan Budaya*.
- Rashid, S. M. M., & Wong, M. T. (2023). Challenges of Implementing the Individualized Education Plan (IEP) for Special Needs Children with Learning Disabilities: Systematic Literature Review (SLR). *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(1). <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.1.2>
- Richards, H. V., Brown, A. F., & Forde, T. B. (2007). Addressing Diversity in Schools: Culturally Responsive Pedagogy. *TEACHING Exceptional Children*, 39(3). <https://doi.org/10.1177/004005990703900310>
- Sari, A. P., Kurniadi, D., & Haviana, S. F. C. (2021). System Design of Aauthical Disturbance Diagnosis in Children Using The K-Nearest Neighbor Method. *Journal of Applied Science and Technology*, 1(01). <https://doi.org/10.30659/jast.1.01.22-25>
- Satwika, Y. W., Khoirunnisa, R. N., Laksmiwati, H., & Jannah, M. (2019). Efektivitas Pelatihan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Guru Sekolah Inklusi.

PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi), 13(2).
<https://doi.org/10.30587/psikosains.v13i2.763>

- Sawitri, N. L., Widiartini, N. K., & Parwata, I. G. L. A. (2023). The Effect of Problem-Based Learning Based Pancasila Student Profile and Motivation towards Students' Learning Outcomes. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 8(1). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v8i1.12916>
- Sitorus, A. S. (2023). Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini; Analisis Gender. *Generasi Emas*, 6(1). [https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6\(1\).11000](https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6(1).11000)
- Turner, J. R., Baker, R., & Kellner, F. (2018). Theoretical Literature Review: Tracing the Life Cycle of a Theory and Its Verified and Falsified Statements. *Human Resource Development Review*, 17(1). <https://doi.org/10.1177/1534484317749680>
- Ulferts, H., Wolf, K. M., & Anders, Y. (2019). Impact of Process Quality in Early Childhood Education and Care on Academic Outcomes: Longitudinal Meta-Analysis. In *Child Development* (Vol. 90, Issue 5). <https://doi.org/10.1111/cdev.13296>
- Widiyawati, Y., Khasanah, M., & Farhatin, A. H. (2022). Adaptasi Kurikulum Pembelajaran IPA Di Sekolah Inklusif SDN Gajahmungkur 02 Kota Semarang. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3). <https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i3.268>
- Zabeli, N., & Gjelaj, M. (2020). Preschool teacher's awareness, attitudes and challenges towards inclusive early childhood education: A qualitative study. *Cogent Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1791560>